

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan sebuah perusahaan pada dasarnya adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pada pemiliknya. Nilai perusahaan tercermin dari harga pasar sahamnya (Fama, 1978 dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006). Nilai perusahaan juga mempengaruhi minat para calon pembeli saham perusahaan dipasar modal. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Tendi Haruman 2008).

Meningkatnya persaingan usaha dan semakin rumitnya situasi yang dihadapi oleh perusahaan modern masa kini menuntut ruang lingkup dan peran seorang manajer keuangan yang semakin luas. Perusahaan melalui manajer keuangan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar dan seefisien mungkin. Ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan seorang manajer keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan adalah dengan melihat nilai perusahaan (Husnan, 1994: 6).

Tujuan yang diperhitungkan oleh perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran (kesejahteraan) pemilik atau pemegang saham atau *maximization wealth of stockholders* dengan cara memaksimalkan nilai

perusahaan yang dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh di masa depannya (Sartono, 2001: 8).

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham maka memaksimumkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham.

Nilai perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan rasio PBV (*price book value*) atau sering juga disebut dengan *market to book value ratio*, rasio ini merupakan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio PBV menunjukkan perusahaan semakin dipercaya yang artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi.

Tahun 2007 sampai dengan 2009 nilai PBV dari perusahaan *Telecommunication* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan dan sebagian mengalami peningkatan seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
PBV Perusahaan Telekomunikasi

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2007	2008	2009
1	Bakrie Telecom Tbk.	4.02	0.29	0.80
2	Exelcomindo Pratama Tbk.	3.45	1.81	3.38

3	Indosat Tbk.	2.22	1.47	1.66
4	Infoasia Teknologi Global Tbk.	0.67	0.68	0.68
5	Mobile-8 Tbk.	1.30	0.67	2.08
6	Telekomunikasi Indonesia Tbk.	4.36	4.67	4.16

Sumber : <http://idx.co.id>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan ataupun penurunan nilai PBV perusahaan pada tahun 2007 sampai dengan 2009, dimana nilai PBV Bakrie Telecom Tbk. Pada tahun 2007 sebesar 4.02, dan pada tahun 2009 menurun menjadi 0.80, kemudian untuk Exelcomindo Pratama Tbk. Pada tahun 2007 sebesar 3.45, dan pada tahun 2009 menurun menjadi 3.38, untuk Indosat Tbk. Pada tahun 2007 sebesar 2.22, dan pada tahun 2009 menurun menjadi 1.66, kemudian untuk Infoasia Teknologi Global Tbk. Pada tahun 2007 sebesar 0.67, dan pada tahun 2009 naik menjadi 0.68, untuk Mobile-8 Tbk. Pada tahun 2007 sebesar 1.30, dan pada tahun 2009 naik menjadi 2.08, sedangkan untuk Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk. Pada tahun 2007 4.36, dan pada tahun 2009 menurun menjadi 4.16.

Dalam tabel 1.1, Perusahaan yang mengalami perubahan paling tinggi pada tahun 2007 sampai 2009 adalah Bakrie Telecom Tbk sebesar 0,29 pada tahun 2008 dan 0,80 pada tahun 2009. Permasalahan yang dihadapi perusahaan adalah perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan. Bila nilai perusahaan yang mengalami penurunan ini tidak diperbaiki, maka akan menurunkan kredibilitas perusahaan di mata investor.

Ito Warsito, Direktur PT Bursa Efek Indonesia, mengatakan secara teori GCG yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan, dan tingkat likuiditas

perdagangan saham pun akan lebih baik. Ito mengakui, dari hasil riset lembaga independen international rating GCG emiten di Indonesia menjadi salah satu yang terendah. Bahkan, menjadi yang terendah di kawasan ASEAN di bawah bursa Singapura, Thailand, dan Malaysia (sumber : <http://ift.co.id>, Kamis 5 Juni 2014)

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) siap menjatuhkan sanksi kepada PT Elnusa Tbk (ELSA). Otoritas pasar modal kini masih mencari bukti penyimpangan reibnya deposito ELSA di Bank Mega Tbk (MEGA). Nurhaida, Ketua Bapepam-LK mengungkapkan, penyimpangan yang dimaksud terutama terkait penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau good corporate governance (GCG) di perusahaan energi ini. Kendati dalam kasus deposito yang hilang ELSA cenderung sebagai "korban", indikasi keterlibatan Direktur Keuangan Elnusa Santun Nainggolan dalam kasus pembobolan ini bukan tidak mungkin mencerminkan buruknya GCG di Elnusa.

Selain itu, rentang waktu pembobolan deposito yang tidak sebentar yakni sejak 2009-2010, bisa mengindikasikan tidak berjalannya kontrol internal yang dilakukan Komite Audit Elnusa. Sesuai Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.1.5/2004, setiap emiten wajib membentuk Komite Audit yang bertugas memastikan implementasi GCG emiten. Di antaranya, memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan yang disampaikan Direksi kepada Dewan Komisaris dan berperan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperhatikan oleh Dewan Komisaris, seperti dalam penyusunan laporan keuangan juga ketaatan perusahaan terhadap aturan hukum.

Bapepam-LK menyiapkan sanksi untuk setiap pelanggaran aturan oleh emiten, termasuk pelanggaran terhadap kontrol internal ini. Pasal 102 UU 8/1995 tentang Pasar Modal menyebutkan, sanksi bisa berupa peringatan tertulis, denda, dan pembatasan kegiatan usaha. Kemudian, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, hingga pembatalan pendaftaran (Kontan.co.id, 2011). Tujuh sekuritas asing— Nomura Indonesia (FG), Macquarie Indonesia (RX), Kim Eng Securities (ZP), CIMB Securities (YU), JP Morgan (BK), Credit Suisse (CS), dan Morgan Stanley (MS)— melakukan penjualan bersih saham PT Jasa Marga Tbk (JSMR) pada hari ini 15 Juni 2012. Nilai penjualan ketujuh sekuritas tersebut setara dengan 65,36 persen dari total transaksi saham JSMR yang nilainya mencapai Rp38,4 miliar.

Nomura Indonesia (FG) tercatat sebagai sekuritas penjual terbanyak saham JSMR dengan total penjualan hampir 10 ribu lot atau senilai Rp5,9 miliar. Penjualan yang dilakukan oleh FG ini nilainya setara dengan 15,36 persen total transaksi. Posisi kedua sekuritas penjual terbanyak ditempati oleh Macquarie Capital (RX). RX melakukan penjualan 9 ribu lot yang nilainya mencapai Rp5,3 miliar. Sementara itu, lima sekuritas asing lainnya menempati posisi keempat hingga ke delapan. Akibat penjualan sekuritas asing ini, harga saham JSMR mengalami koreksi 4 persen menjadi Rp6.000 per saham. Salah satu yang menyebabkan aksi jual ini adalah keputusan pemerintah yang akan memangkas tarif toll sepanjang periode Ramadhan hingga lebaran tahun ini. (Pemerintah Minta Tarif Toll Dipangkas 25-35%, Harga Saham Jasa Marga Turun 4%) (Bareksa.com 2012)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Kamis ditutup melemah tipis 4,74 poin atau 0,10 persen menjadi 4.928,81 seiring dengan pelaku pasar asing yang kembali melakukan aksi jual. Sementara kelompok 45 saham unggulan atau LQ45 bergerak turun 1,95 poin (0,23 persen) menjadi 844,72.

Analisis Asjaya Indosurya Securities William Surya Wijaya di Jakarta, mengatakan pelaku pasar asing yang kembali melakukan aksi lepas saham menjadi salah satu penahan bagi indeks BEI untuk kembali bergerak menguat. "Meski pelaku pasar saham asing masih melakukan aksi lepas, namun cenderung sudah mulai terlihat pola akumulasi terhadap beberapa saham-saham di dalam negeri," katanya. Menurut catatan BEI, pada hari ini, pelaku pasar saham asing kembali membukukan jual bersih sebesar Rp673,86 miliar. Ia memperkirakan pada perdagangan saham domestik untuk akhir pekan, Jumat, 12 Juni 2015, indeks BEI diproyeksikan bergerak di kisaran 4.871-5.051 poin dengan potensi menguat jangka pendek.

Sementara itu, Analisis PT Pefindo Riset Konsultasi, Guntur Tri Hariyanto mengatakan penurunan harga-harga saham di BEI bukan hanya karena faktor fundamental ekonomi dan bisnis emiten, tetapi juga aktivitas pemindahan alokasi aset dari negara-negara berkembang ke negara-negara maju yang terus menunjukkan kinerja ekonomi yang baik, terutama Amerika Serikat. "Telah menurunnya harga saham di dalam negeri dapat dimanfaatkan investor domestik untuk melakukan penambahan alokasi aset investasinya, dengan harapan akan kenaikan harga yang signifikan ke depannya, katanya."

Tercatat frekuensi saham di BEI mencapai 206.807 kali transaksi dengan jumlah saham yang diperdagangkan sebanyak 3,30 miliar lembar saham senilai Rp3,56 triliun. Dengan data sebanyak 146 saham bergerak naik, dan 138 saham turun, dan yang tidak bergerak nilainya. Bursa regional, di antaranya indeks Bursa Hang Seng menguat sebesar 220,21 poin (0,83 persen) ke level 26.907,85, indeks Nikkei naik 336,61 poin (1,68 persen) ke level 20.382,97, dan indeks Straits Times menguat 26,25 poin (0,79 persen) ke posisi 3.352,02.(ANTARA.com, 2015).

Perusahaan penunjang minyak dan gas bumi, PT Geo Putera Perkasa terancam merugi. Pasalnya, pipa yang dibangunnya di Blok Cepu, Bojonegoro untuk mengalirkan minyak ternyata tidak dipergunakan sama sekali. President Director PT Geo Putera Perkasa ETS Putera mengatakan, akibat dari permasalahan ini perusahaannya terancam mengalami kerugian besar apabila jangka waktu kontrak jasa berakhir pada bulan April 2015 yang mana disebabkan oleh jangka waktu kontrak dan aliran minyak tidak mencukupi untuk pengembalian investasi yang telah dikeluarkan senilai USD70 juta.

Pada tahun 2009, PT Geo Putera Perkasa mendapatkan kepercayaan dengan memenangkan tender terbuka dari PT Pertamina EP CEPU, untuk membangun fasilitas transportasi Minyak Mentah dari Desa Gayam ke Desa Mudi menggunakan pipa 6 inch sepanjang 40 kilometer dengan aliran kapasitas pipa sebesar 22.000 - 44.000 bph lengkap dengan tangki pengumpul minyak mentah (*crude storage tank*) dengan kapasitas sebesar 100.000 barel. Pada tahun 2012 Geo Putera Perkasa diminta kembali untuk membangun jalur transportasi pipa

minyak mentah tambahan tahap kedua dengan kapasitas yang sama oleh Pertamina EP Cepu. Tetapi setelah jalur pipa siap dioperasikan pada tahun 2013 fakta yang terjadi adalah minyak mentah tidak dialirkan sama sekali ke jalur pipa tahap kedua ini, malahan minyak mentah yang melalui pipa tahap pertama diturunkan dari 24.000 bph menjadi 16.000 bph dan dialihkan ke PT Tri Wahana Universal yang bergerak di bidang pengolahan minyak mentah atas persetujuan Kementerian ESDM (economy.okezone.com, 2015)

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan, investasi yang dilakukan oleh perusahaan selain bisa menambah keuntungan bagi perusahaan juga dapat mengakibatkan kerugian. Kerugian tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan di masa yang akan datang. Set kesempatan investasi atau *investment opportunity set* menunjukkan nilai opsi pertumbuhan suatu perusahaan (Rahmawati dan Triatmoko, 2007).

Setiap perusahaan pada umumnya memiliki tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu tujuan jangka panjang perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Dimana, nilai perusahaan merupakan hal yang penting, karena tingginya nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan kemakmuran pemegang saham (Nasser dan Firlano, 2006). Manajemen keuangan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (nilai perusahaan). Harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan bagi perusahaan terbuka yang menerbitkan saham di pasar modal (Pratiska, 2013).

Fenomena lain yang terjadi PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), tiga emiten makanan, gencar mencari pendanaan eksternal melalui penerbitan obligasi dan pinjaman bank. Menurut direksi perseroan pinjaman tersebut antara lain akan digunakan untuk *refinancing* utang, belanja modal, dan ekspansi perseroan (Indonesia Finance Today, 23 July 2012). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut membutuhkan bantuan dana dari pihak ketiga salah satunya untuk melakukan investasi aktiva tetap dalam pengembangan pabrik dan sarana pendukungnya.

Dewasa ini dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya antara lain ditandai dengan kemajuan dibidang teknologi informasi, persaingan ketat dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa yang menyebabkan banyak perusahaan juga mengubah cara mereka menjalankan bisnis. Agar dapat terus bertahan perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang berdasarkan *labor based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja) kearah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri.

Bidang modal intelektual (*Intellectual Capital/IC*) awalnya mulai muncul dalam pers populer pada awal 1990-an. Modal intelektual telah mendapat

perhatian lebih oleh para akademisi, perusahaan maupun para investor. Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan. Kekayaan intelektual dan pengalaman dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan Perusahaan. Konsep *Intellectual capital* telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademis. Sebenarnya fenomena ini terjadi di Indonesia berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2009) mengenai aktiva tidak berwujud. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, tetapi kurang lebih *intellectual capital* telah mendapatkan perhatian.

“...Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif...” Walaupun dalam PSAK 19 (revisi 2009) secara implisit menyinggung mengenai *intellectual capital*, tetapi penelitian mengenai *intellectual capital* di Indonesia masih terhitung baru dan dalam dunia bisnis praktik *intellectual capital* masih belum diperkenalkan secara luas di Indonesia. Sebab sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin teknologi. Di samping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Semestinya hal tersebut harus diperhatikan oleh perusahaan karena semua itu merupakan elemen pembangun *intellectual capital* bagi perusahaan.

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC (*Intellectual Capital*) dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC atau *Intellectual Capital*. Misalnya, Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC (*Intellectual Capital*) perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai

tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC). VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) banyak digunakan, baik dalam praktek dunia bisnis maupun akademik.

Di Indonesia, penelitian tentang IC (*Intellectual Capital*) belum banyak dilakukan maka saya akan meneliti tentang Pengaruh variabel independen tentang HCE atau *Human Capital Efficiency*, SCE atau *Structural Capital Efficiency*, dan CEE atau *Capital Employed Efficiency* terhadap variabel dependen tentang *Return on Asset* (ROA) di perusahaan manufaktur *food and beverage*.

Dalam konteks peran SDM bagi kinerja organisasi, penelitian yang dilakukan oleh Profesor Peter J. Williamson dari INSEAD dalam bukunya *Winning in Asia* dan salah satu kolom bisnis yang diterbitkan oleh Fortune Magazine edisi tahun 2006 yang lalu, menyatakan bahwa produktivitas bukanlah penyebab utama dari rendahnya daya saing perusahaan-perusahaan di Asia apabila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan Amerika atau Eropa. Ternyata, faktor utama yang mungkin terlupakan oleh sebagian besar dari kita adalah *the quality of decision making*. Tak heran apabila dilihat dari sudut pandang labor productivity, perusahaan-perusahaan di Amerika menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan sejenis di Asia seperti Cina, Thailand, Vietnam, Malaysia dan Indonesia, namun dalam konteks total *productivity measures*, perusahaan-perusahaan di Amerika justru menunjukkan angka yang jauh lebih baik.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers International yang menyatakan bahwa rata-rata *revenue per*

labor hour, Revenue per total compensation costs dan revenue per FTE (*full time employee*) dari perusahaan-perusahaan di Amerika menunjukkan angka yang lebih baik dari perusahaan-perusahaan di Asia dan Eropa. Kendati pun di sisi lain, perusahaan-perusahaan di Amerika memberikan sistem remunerasi yang relatif lebih baik apabila dibandingkan dengan organisasi-organisasi bisnis di Eropa dan Asia. (Tempo.com, 2012)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), emiten produsen makanan, mencatat penurunan profitabilitas sepanjang 2012, menurut direksi perseroan. Penurunan tersebut ditunjukkan oleh tertekannya margin kotor, margin usaha, dan margin bersih di tahun lalu. Anthoni Salim, Direktur Utama Indofood, mengatakan margin laba kotor perseroan sepanjang 2012 tercatat sebesar 27,1%, turun 65 basis poin dibanding margin kotor 2011 sebesar 27,75%. “Margin kotor turun terutama karena turunnya kinerja grup agribisnis sebagai akibat turunnya harga jual rata-rata minyak sawit mentah (CPO) dan karet”, kata Anthoni dalam keterangan tertulis.

Penurunan kinerja segmen perkebunan juga menjadikan margin usaha Indofood tertekan sepanjang tahun lalu. Margin usaha perseroan tercatat sebesar 13,72%, turun 139 basis poin dibandingkan tahun sebelumnya 15,11%. “Penurunan margin usaha juga diakibatkan kenaikan beban penjualan dan distribusi serta beban umum dan administrasi,” tambah Anthoni. Margin bersih Indofood di 2012 juga turun 27 basis poin menjadi 6,51%. (sumber: www.indonesiafinancetoday.com, 2012)

Berdasarkan pentingnya pengaruh *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* dan *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverages yang terdaftar di BEI 2009-2013)”

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Good Corporate Governance* di perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.
2. Bagaimana *Investment Opportunity Set* di perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.
3. Bagaimana *Intellectual capital* di perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.
4. Bagaimana nilai perusahaan di perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.
5. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.
6. Seberapa besar pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.

7. Seberapa besar pengaruh *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.
8. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* dan *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages*.
2. Untuk mengetahui *Investment Opportunity Set* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages*.
3. Untuk mengetahui *Intellectual capital* di perusahaan manufaktur sektor *food and beverages*.
4. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan di perusahaan manufaktur sektor *food and beverages*.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages*.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food and beverages*.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor *food and beverages*.

8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* dan *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun pihak-pihak yang kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademik

1. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif yang berarti bagi mahasiswa akuntansi untuk memperluas wawasan dan memberikan gambaran secara nyata mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* dan *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan

2. Bagi Universitas Pasundan

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi sebagai masukan pada mata kuliah yang bersangkutan serta menambah literatur di perpustakaan Universitas Pasundan mengenai hasil penelitian pengaruh *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa program studi akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

2. Bagi Investor

Bagi investor, untuk mendukung informasi dalam mengambil keputusan dan menentukan langkah-langkah investasi yang akan dilakukan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemahaman tentang pentingnya pengaruh dari *Good Corporate governance*, *Investment opportunity set* dan *Intellectual capital* guna meningkatkan nilai perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukakn di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di jalan Veteran 10 Bandung, dan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Adapun waktu penelitian pada waktu yang telah ditentukan.